



Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar

Welikinsi

Mahasiswa Program Doktorat Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

Email: welikinsi@gmail.com

Abstrak

Spiritualitas yang baik diperlukan oleh pelajar sejak dini supaya mereka dapat menemukan identitas diri mengingat masa-masa menjadi pelajar merupakan masa-masa pencarian identitas. Dengan menemukan identitas dirinya pelajar akan lebih mengerti akan tujuan hidup yang akan dicapainya. Namun mereka akan sulit untuk menemukan identitas diri serta tujuan hidup kelak jika mengalami krisis spiritual. Pendidikan Kristen sebagai urgensi yang harus dilakukan dalam kalangan Kristen jika ingin pelajar menyadari identitas mereka dan memiliki tujuan hidup sebagai hasil dari memiliki spiritualitas yang baik. Artikel ini akan mengkaji lebih mendalam tentang apa saja peranan Pendidikan Kristen dalam membentuk identitas dan tujuan hidup pelajar sebagai upaya mengatasi krisis spiritual? Metode yang digunakan di dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif, di mana dalam prosesnya peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan, yakni dengan menelaah beberapa sumber referensi meliputi buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan Kristen yang dilakukan di dalam keluarga, sekolah, dan gereja berperan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dasar, mengajarkan pengenalan dan pemahaman akan Allah, mengajarkan tentang Alkitab, membantu pengalaman pertumbuhan, menolong melayani dan bermisi. Pendidikan Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi pelajar, membantu mereka mengatasi krisis spiritual, dan membimbing mereka dalam menemukan identitas dan tujuan hidup yang berarti.

Kata kunci: Identitas, Krisis Spiritual, Pelajar, Pendidikan Kristen, Tujuan Hidup.

Pendahuluan

Indonesia sedang mengalami transisi demografi (Maryati et al., 2021, p. 95) dan diperhadapkan pada puncak bonus demografi di tahun 2030, yaitu kondisi jumlah penduduk usia produktif lebih banyak daripada penduduk berusia tidak produktif (Lubis & Mulianingsih, 2019, p. 22). Bonus demografi dapat meningkatkan produktivitas Indonesia dalam pertumbuhan ekonomi (Kahar, 2021, p. 68). Tak hanya itu, bonus demografi juga berpengaruh terhadap ragam ranah kehidupan masyarakat secara sosial, pendidikan, budaya, dan kesehatan (Lubis & Mulianingsih, 2019, p. 23). Situasi ini dapat menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk menjadi negara maju jika didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas (Lubis & Mulianingsih, 2019, p. 23; Maryati et al., 2021, p. 96).

Untuk menuju Indonesia maju, generasi muda, khususnya pelajar haruslah diperlengkapi dalam segala aspek sejak dini, agar cerdas secara Intelektual, Emosional, dan

juga Spiritual. Upaya mencerdaskan pelajar menjadi harapan untuk Indonesia maju di masa mendatang. Perkembangan teknologi informasi yang melaju pesat menjadi tantangan tersendiri bagi pelajar sebab memberikan pengaruh yang beragam. Banyak pengaruh positif yang dapat diperoleh oleh pelajar dalam memanfaatkan perkembangan teknologi, akan tetapi di lain sisi kemajuan teknologi juga dapat menjadi penyebab krisis identitas akan karakter keberadaan manusia yang bersifat spiritual (Masinambow & Nasrani, 2021, p. 66).

Dalam konteks kekeristenan, nilai-nilai kekeristenan dapat terkikis, terabaikan dan tidak menjadi hal yang utama lagi ketika pelajar disibukkan oleh kegiatan berselancar di Internet. Mereka diperhadapkan dengan banyaknya nilai-nilai yang bertabrakan dengan kekeristenan yang tersebar luas dalam lingkungan internet (Masinambow & Nasrani, 2021, p. 66). Oleh karena itu, kemungkinan bagi pelajar mengalami krisis spiritualitas sangat tinggi, dan hal ini sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Krisis spiritual yang terjadi di kalangan pelajar mengakibatkan mereka merasa kehilangan arah, bimbang akan nilai-nilai yang ada, bahkan meragukan keberadaan Tuhan (Salome & Novalia, 2023, p. 67). Hal ini terjadi karena berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan berupa sosial media, teman pergaulan, dan lingkungan bermasyarakat, pemahaman yang dangkal akan ajaran Kristen dan nilai-nilai agama, bahkan perkembangan psikologis dan sosial pada pelajar (Salome & Novalia, 2023, p. 68).

Spiritualitas yang baik diperlukan oleh pelajar sejak dini supaya mereka dapat menemukan identitas diri mengingat masa-masa menjadi pelajar merupakan masa-masa pencarian identitas. Dengan menemukan identitas dirinya pelajar akan lebih mengerti akan tujuan hidup yang akan dicapainya. Namun mereka akan sulit untuk menemukan identitas diri serta tujuan hidup kelak jika mengalami krisis spiritual. Karena itu Pendidikan Kristen diperlukan sebagai wadah bagi pelajar menemukan identitas diri sebagai jalan menemukan tujuan hidup mereka. Agar kini dan kelak pelajar memiliki peranan aktif dalam lingkungan masyarakat yang berubah-ubah, Pendidikan Kristen diperlukan sebagai suatu wadah dalam pembentukan spiritualitas pelajar (Nainggolan, 2009, p. 13).

Formasi pendidikan Kristen pada sekolah, gereja, dan keluarga diperlukan sebagai upaya untuk membentuk spiritualitas pelajar yang mengasihi Allah dan sesama (Masinambow & Nasrani, 2021, p. 66). Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Kristen seperti yang dinyatakan oleh Antone bahwa kepedulian utama dari Pendidikan Kristen ialah pertumbuhan umat Kristen sebagai Pengikut Kristus yang setia di dalam komunitas gereja mereka (Antone, 2010, p. 24). Karenanya Pendidikan Kristen diperlukan untuk menguji hal-hal yang berkembang di dalam masyarakat yang telah terpengaruh oleh pengetahuan modern yang tidak jarang berkembang lepas dari Firman Tuhan (Simanjuntak, 2013, p. 4).

Pendidikan Kristen memegang peranan penting sebagai wadah yang mampu membentuk identitas dan tujuan hidup pelajar, serta membantu mereka mengatasi krisis spiritual yang mungkin terjadi. Pendidikan Kristen bukan hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, memberikan bimbingan spiritual, dan

menciptakan komunitas yang mendukung. Ini menjadikan Pendidikan Kristen sebagai urgensi yang harus dilakukan dalam kalangan Kristen jika ingin pelajar menyadari identitas mereka dan memiliki tujuan hidup sebagai hasil dari memiliki spiritualitas yang baik. Artikel ini akan mengkaji lebih mendalam tentang apa saja peranan Pendidikan Kristen dalam membentuk identitas dan tujuan hidup pelajar sebagai upaya mengatasi krisis spiritual?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penalaran induktif, di mana pernyataan khusus dapat menjadi landasan untuk mengambil suatu keputusan yang bersifat umum (Yusuf, 2017, p. 19; Buyi, 2021, p. 18). Dalam prosesnya peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan, yakni dengan menelaah beberapa sumber referensi meliputi buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Batasan penelitian terbatas pada pendidikan Kristen, identitas dan tujuan hidup pelajar, serta krisis spiritual di kalangan pelajar.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Kristen

Istilah pendidikan juga dikenal dengan pedagogik, yang diambil dari bahasa Yunani, *paidagogia* yang artinya “pergaulan dengan anak-anak,” berpadanan dengan bahasa Arab *terbawy* atau *ta’limy* yang berkaitan dengan pendidikan (Kurniadin & Machali, 2012, p. 111). Pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *education* yang berasal dari kata Latin, yaitu *educates* yang istilah jabarannya adalah *educare* (merawat, memperlengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat) dan *educere* (membimbing keluar dari), dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah suatu usaha yang dilakukan dalam keadaan sadar untuk memperlengkapi dan membimbing individu atau kelompok untuk kehidupan yang lebih baik (Sidjabat, 1994, p. 15). Defenisi ini sejalan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefenisikan pendidikan sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016, p. 387).

Groome mendefenisikan pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, tersistem, dan berkelanjutan untuk meneruskan, membangkitkan, mendapatkan pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, ataupun hasil apa saja dari usaha tersebut (Nuhamara, 2007, p. 16). A. N. Whitehead mendefenisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan terhadap seseorang untuk memahami seni dari kehidupan (Nuhamara, 2007, p. 17). Dari beberapa definisi yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, tersistem, dan berkelanjutan untuk menghasilkan manusia yang dewasa yang memahami seni dari kehidupan melalui proses pengajaran maupun pelatihan-

pelatihan. Karena itu pendidikan yang dijalani oleh manusia pada prinsipnya berlaku seumur hidup, dari manusia berada di dalam kandungan hingga sebelum meninggalkan dunia ini (Sidjabat, 2018, p. 3). Dapat dikatakan bahwa pendidikan secara luas adalah hidup (Kurniadin & Machali, 2012, p. 112).

Pendidikan berawal dari kebudayaan manusia yang dipelihara oleh berbagai generasi, mencakup pelatihan dasar kemampuan untuk bertahan hidup, penanaman nilai-nilai komunitas, dan juga pewarisan nilai-nilai kebudayaan (Antone, 2010, p. 17). Masing-masing generasi memiliki tanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai komunitas, kebudayaan, dan skill bertahan hidup ke generasi berikutnya. Tentunya hal-hal tersebut ditujukan untuk kehidupan yang lebih baik dan peradaban yang lebih maju. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk keberlanjutan kehidupan manusia di bumi. Berlangsungnya suatu sejarah bergantung di tangan generasi yang mendidik generasi berikutnya (Setiawani & Tong, 2014, p. 31). Ini menuntun kepada pengertian pendidikan secara sederhana, yaitu sebagai sekolah, di mana proses pengajaran dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidik formal (Kurniadin & Machali, 2012, p. 112).

Kemudian pendidikan Kristen diartikan berbeda dari pada pendidikan pada umumnya. Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang Kristen, yaitu usaha yang didasarkan pada nilai-nilai Kekristenan dan dilakukan dalam terang iman Kristen yang berdasarkan pada Alkitab sebagai firman Allah. Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang dimulai, berlangsung, dan diakhiri dengan Allah yang mana setiap pengajaran yang dilakukan bersumber pada Alkitab (Selan, 2019, p. 9). Artinya Pendidikan Kristen dilakukan dalam keyakinan bahwa Allah bekerja di dalamnya, terlaksana dan berlangsung oleh karena pertolongan Allah. Fondasi dari Pendidikan Kristen merupakan Alkitab sebagai Firman Allah yang merupakan kebenaran yang absolut bagi orang percaya.

Graendorf mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai proses pembelajaran yang berlandaskan Alkitab, ditopang oleh Roh Kudus, dan berpusat kepada Kristus sebagai jalan mendewasakan orang percaya menuju keserupaan dengan Kristus (Graendorf, 1981, p. 16). Serupa dengan Graendorf, Zuck berpendapat bahwa pendidikan Kristen merupakan pembelajaran yang berpusat kepada Kristus, berdasarkan pada Alkitab, yang berkaitan dengan mimbar saat memberitakan Firman Allah yang tertulis oleh pertolongan Roh Kudus untuk memimpin orang lain kepada Kristus dan membangun iman mereka di dalam-Nya (Zuck, 1972, p. 9). DeJong mendefinisikan pendidikan sebagai upaya penciptaan ulang dan pengembangan hubungan yang benar antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam dalam hal pengenalan yang saleh, iman, pengharapan, dan kasih melalui Kristus (DeJong, 1977, p. 118).

Pendidikan Kristen merupakan proses pengajaran iman Kristen yang terkait dengan berbagai aspek dan proses pendidikan, ditinjau serta dipahami dari sudut iman Kristen yang teraplikasi di dalam keluarga, sekolah, dan gereja (Sidjabat, 2018, p. 6). Ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen tidak hanya terbatas pada pengajaran agama di sekolah, tetapi juga

pendidikan yang dilakukan terhadap anak di dalam keluarga dan sebagai jemaat di dalam gereja (Sidjabat, 1994, p. 27). Setiap lembaga di mana pelajar berada merupakan lembaga Pendidikan Kristen bagi pelajar. Keluarga, Sekolah, dan Gereja merupakan lembaga-lembaga yang harus bekerja sama bahu-membahu sebagai wadah dalam mendidik pelajar dalam konteks kekristenan. Pada akhirnya, seperti yang disampaikan oleh Gangel, Pendidikan Kristen bertujuan untuk membawa semua manusia kepada kedewasaan di dalam Yesus Kristus (Gangel, 1981, p. 39).

Cakupan Pendidikan Kristen

Keluarga

Pendidikan Kristen tidak hanya berbicara tentang pendidikan yang dilakukan di dalam sekolah, tetapi mencakup ruang lingkup anak di dalam keluarga, anak sebagai pelajar di bangku sekolah, dan juga anak sebagai anggota jemaat di dalam kehidupan bergereja. Ini menunjukkan bahwa cakupan pendidikan Kristen luas dan melibatkan setiap aspek di dalam lembaga-lembaga kekristenan. Lembaga-lembaga yang ada haruslah bahu-membahu dalam usaha menciptakan spiritualitas yang baik bagi pelajar. Pendidikan Kristen dimulai dari keluarga didukung oleh gereja di mana keluarga berjemaat dan sekolah di mana anak belajar.

Di dalam keluarga, Pendidikan Kristen mencakup pengasuhan anak oleh orang tua yang didasarkan kepada iman Kristen (Sidjabat, 2018, p. 6). Keluarga merupakan setting yang paling utama dan pertama dalam Pendidikan Kristen karena peranan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya sangatlah penting (Nuhamara, 2007, p. 57). Anak merupakan pemberian penting kepada orang tua untuk dibesarkan dan didik dengan sebaik-baiknya. Alkitab mencatat bahwa orang tua harus mendidik anak-anaknya dalam kasih terhadap Allah dan sesama (Ulangan 6:1-7). Dalam bagian Firman Tuhan tersebut dapat dilihat bahwa ketika Allah telah memberikan hukum kepada bangsa Israel, mereka diminta untuk menjalankan hukum tersebut dan kemudian mengajarkannya juga kepada anak-anak mereka dalam segala situasi. Ini menunjukkan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh orang tua mencakup pengajaran melalui perkataan-perkataan dan juga melalui teladan hidup. Orang tua harus menjadikan firman Tuhan sebagai warna yang menghiasi keteladanan yang mereka berikan bagi anak mereka.

Dalam beberapa bagian Alkitab lainnya dapat dilihat bahwa orang tua diminta untuk mendidik anak-anak mereka. Amsal 1:8 mengajarkan agar anak-anak mendengarkan didikan orang tua mereka. Ayat yang serupa juga banyak ditemui di dalam bagian kitab Amsal lainnya. Ini menunjukkan bahwa mandat sebagai pendidik diberikan oleh Allah kepada orang tua untuk mendidik anak mereka. Anak-anak sebagai yang dididik diminta untuk mendengarkan dan menuruti apa yang diajarkan oleh orang tua mereka. Siklus inilah yang harus terjadi di dalam kehidupan orang percaya.

Dalam Perjanjian Baru dapat di temukan di Efesus 6:1-4 Paulus memperingatkan para ayah agar mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Sebagai pemberian Allah, anak merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua bertanggungjawab untuk membesarkan dan mendidik mereka di dalam terang iman Kristen melalui pengajaran secara verbal maupun dengan keteladanan hidup. Peran orang tua sangatlah penting dalam upaya mendidik anak, Sidjabat berpendapat bahwa orang tua adalah agen dan lingkungan pendidikan bagi anak-anaknya secara terus menerus (Sidjabat, 2018, p. 13).

Gereja

Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang dipanggil dari kegelapan menuju terang Kristus yang ajaib. Gereja juga dipanggil pergi kepada kegelapan untuk membawa terang Kristus kepada mereka yang masih berada di dalam gelap. Di dalam gereja orang percaya dipanggil untuk bersekutu dan itulah gereja (Nuhamara, 2007, p. 68). Pendidikan Kristen juga harus dilakukan di dalam Gereja melalui segenap program gereja yang ditujukan kepada semua elemen umur dari Sekolah Minggu hingga Lanjut Usia (Sidjabat, 2018, p. 6). Pendidikan yang dilakukan oleh gereja menolong umat Allah untuk bertumbuh menuju kedewasaan KIRSTUS. Di dalam Gereja, jemaat dibangun dan saling membangun sebagai kesatuan di dalam tubuh Kristus. Gereja sering kali digambarkan sebagai tubuh Kristus, di mana jemaat adalah anggota-anggota dari tubuh Kristus. 1 Korintus 12 menuliskan bahwa hubungan antara orang percaya sama seperti hubungan antara anggota tubuh.

Selain itu, Yesus dalam Matius 28:19-20 (Amanat Agung) memberikan amanat agar murid-murid mengajarkan segala sesuatu yang telah Ia ajarkan kepada mereka kepada murid-murid lainnya. Ini menunjukkan bahwa murid-murid berperan untuk menjadi pengajar yang meneruskan ajaran Kristus kepada orang lain, dan hal ini dapat terlaksana secara efektif di dalam gereja. Pengajaran yang dilakukan oleh murid-murid juga menjadi panggilan bagi gereja masa kini, gereja harus berperan mengajar mereka yang berjemaat di dalamnya. Dalam gereja pengajaran akan firman Allah dilakukan dengan dilaksanakannya program-program yang dilakukan oleh gereja melalui ibadah, seminar, dan upaya-upaya pembinaan lainnya.

Paulus dalam surat Efesus 4:11-16 menuliskan bahwa Allah memberikan kepada gereja pejabat-pejabat khusus untuk menjadi pengajar-pengajar bagi gereja. Pengajar-pengajar bagi gereja merupakan berkat yang Allah berikan bagi gereja untuk mendidik anggota gereja berkaitan dengan iman Kristen di dalam lingkup gereja. Ini menunjukkan bahwa gereja harus menjadi wadah bagi pendidikan Kristen di mana umat bisa bertumbuh bersama melalui orang-orang yang Allah percayakan untuk mengajar di dalamnya. Melalui pengajar-pengajar yang ada diharapkan umat dapat bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus.

Sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua bagi pelajar, sebab sebagian waktu mereka dihabiskan untuk belajar di sekolah. Di dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yang dikelola oleh sekolah dan dosen perguruan tinggi haruslah menekankan dan mengakui nilai-nilai hidup menurut iman Kristen. Pengajaran iman dan etika, serta karakter Kristen menjadi kewajiban dalam konteks sekolah Kristen (Sidjabat, 2018, p. 6). Sidjabat menegaskan bahwa sekolah merupakan lembaga yang menolong pelajar untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan spiritualitas, moral, dan kemampuan intelektual pelajar (Sidjabat, 2018, p. 15). Sebagai penolong bagi pelajar untuk bertumbuh, segala program yang dilakukan di dalam sekolah berujuan untuk membentuk karakter dan iman pelajar.

Walaupun sekolah merupakan salah satu wadah bagi pendidikan Kristen, fokus adalah lembaga yang menolong orang tua, sekolah tidak dapat dianggap sebagai lembaga yang utama dalam Pendidikan Kristen. Keterbatasan waktu dan aturan-aturan yang ditetapkan di sekolah menjadi alasan mendasar bahwa sekolah tidak dapat diharapkan sebagai penolong. Orang tua tetap menjadi lembaga yang pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pendidikan Kristen bagi anak mereka. Oleh karena itu, dalam hal ini gereja diharapkan hadir untuk mempererat kerja sama antara orang tua dan sekolah.

Identitas Diri dan Tujuan Hidup Remaja

Identitas diri merupakan suatu kesatuan yang terbentuk dari cara hidup dan cara melihat yang menentukan cara hidup pada masa depan (Ramdhanu et al., 2019, p. 7). Identitas diri juga dapat dikatakan sebagai kesadaran akan diri yang bisa didapatkan oleh manusia melalui pengamatan dan penilaian akan dirinya yang berbeda dari orang lain (Hidayah, 2016, p. 51). Konsep identitas diri mengarah kepada apa yang dimiliki, diidentifikasi dan diposisikan dalam lingkungan sosial kepada seseorang (Hakim et al., 2021, p. 19). Dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan kesadaran manusia akan apa yang dimiliki olehnya berbeda dengan orang lain hasil dari cara hidup dan pandangan melihat hidup. Singkatnya identitas merupakan pengertian seseorang tentang siapa dirinya.

Masa remaja merupakan masa kritis dalam pembentukan identitas, pada masa ini, pelajar mengalami ketidakpastian, lebih menyadari akan potensi yang mereka miliki, dan menjadi lebih percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya (Ramdhanu et al., 2019, p. 8). Masa pembentukan identitas adalah masa yang penting, dalam tahapannya ada yang dinamakan krisis identitas pada pelajar saat masa remaja, yaitu situasi diperhadapkan pada pengambilan keputusan terhadap hal-hal penting yang berkaitan dengan identitas dirinya (Hidayah, 2016, p. 49). Krisis identitas disebabkan oleh adanya perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial pada remaja (Ramdhanu et al., 2019, p. 8). Masa ini dapat dilewati, namun tidak menutup kemungkinan adanya kegagalan melewati masa ini sehingga remaja mengalami kegagalan yang mengakibatkan mereka melakukan hal-hal yang menyalahi norma di dalam

masyarakat karena kehilangan arah dan tidak memiliki keinginan untuk menempati peran-peran tertentu di dalam masyarakat (Hidayah, 2016, pp. 50).

Mereka yang telah menemukan identitas diri akan memahami tentang ciri unik yang ia miliki sebagai pribadi, apa yang disukai dan tidak disukai, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, dan perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya (Ramdhanu et al., 2019, p. 7). Mereka yang telah menemukan identitasnya akan mengerti arah tujuan hidupnya, apa perannya di masyarakat. Oleh karena itu masa pembentukan identitas menjadi penting agar pelajar dapat menyadari peran apa yang dapat mereka jalani sejak dini sebagai tujuan hidup mereka di masa yang mendatang. Demikian juga di dalam konteks kekristenan, memahami identitas sebagai orang percaya sangatlah penting. Orang percaya adalah anak Allah, memiliki pribadi yang utuh, kehidupan yang mempunyai arti dan maksud yang kekal (Anderson, 1997, p. 24). Dengan memahami dan menyadari identitasnya sebagai orang percaya, pelajar Kristen seharusnya memahami arti dan tujuan hidupnya di dunia. Sebab Allah telah punya rencana untuk setiap kehidupan orang percaya (Yeremia 29:11).

Krisis Spiritual

Istilah spiritual berkaitan dengan aspek kerohanian seseorang untuk menolong seseorang mengalami pengalaman rohani yang lebih dekat kepada Allah (Masinambow & Nasrani, 2021, p. 67). Spiritual berhubungan dengan hal-hal yang bersifat batin atau rohani dan juga bersifat kejiwaan. Dalam konteks Kekristenan, spiritualitas dalam agama Kristen berhubungan erat dengan Roh (PB= *ruakh*, PL= *pneuma*) yang menguatkan dan menghidupkan, menuntun dan membimbing, mengingatkan dan menegur hati nurani manusia (Edison, 2018, pp. 9–11). Dapat dilihat bahwa spiritualitas di dalam Kekristenan berkaitan dengan aspek kerohanian manusia untuk memiliki pengalaman yang lebih dekat kepada Allah.

Spiritualias pada seseorang dapat mengalami masa krisis. Krisis spiritual dapat dikatakan sebagai situasi di mana adanya ketidakseimbangan dalam aspek spiritual (Salome & Novalia, 2023, p. 67). Hal ini ditunjukkan dengan adanya keraguan akan eksistensi Allah dan merasa bingung akan tujuan dan makna kehidupan. Krisis spiritual menjadikan sulitnya bagi pelajar untuk menemukan identitas dan tujuan hidup mereka. krisis spiritual menjadikan pelajar sulit menemukan peran mereka di dalam masyarakat.

Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup untuk Mengatasi Krisis Spiritual

Pendidikan Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas dan tujuan hidup sebagai upaya membantu mengatasi krisis spiritual di kalangan pelajar. Robert R. Boehlke menyatakan bahwa pendidikan Kristen dalam ranah spiritual berfungsi untuk menuntun pembentukan akal orang percaya dengan berpatokan kepada Firman Tuhan oleh terang Roh Kudus menuju kedewasaan dalam Kristus (Masinambow & Nasrani, 2021, p. 65).

Tujuan utama pendidikan Kristen adalah menolong pelajar untuk menemukan identitas mereka sebagai orang percaya sehingga mereka mencapai kedewasaan iman dalam Kristus atas pertolongan Roh Kudus di bawah terang Alkitab sebagai Firman Allah yang absolut.

Pendidikan Kristen yang dilakukan di dalam keluarga, sekolah, dan gereja berperan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dasar, mengajarkan pengenalan dan pemahaman akan Allah, mengajarkan tentang Alkitab, membantu pengalaman pertumbuhan, menolong melayani dan bermisi. Oleh sebab itu pendidikan Kristen berperan penting untuk membentuk identitas dan tujuan hidup pelajar sebagai jalan mengatasi krisis spiritual yang marak terjadi di kalangan remaja kini.

Mengajarkan Nilai-nilai Moral dan Etika Dasar

Pendidikan Kristen berperan mengajarkan nilai-nilai moral dan Etika Kristen. Nilai-nilai moral dan etika Kristen sangat diperlukan oleh pelajar agar mereka bisa membedakan nilai-nilai yang alkitabiah yang harus dilakukan dan nilai-nilai duniawi yang mesti disaring untuk dilakukan. Pendidikan Kristen menjadi filter untuk melihat nilai-nilai moral dan etika Kristen. Pendidikan Kristen mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendasar, seperti kasih, pengampunan, dan kesabaran. Ini membantu membentuk karakter pelajar agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

Melalui pendidikan Kristen pelajar dapat belajar tentang kasih. Kekristenan adalah agama yang mengajarkan akan kasih, baik kasih akan Allah dan juga kasih akan sesama (Matius 22:37-40). Orang percaya mengasihi Allah sebab Allah telah lebih dahulu mengasihi manusia yang berdosa dengan mengorbankan Anak-Nya yang tunggal sebagai jalan penebusan bagi mereka yang percaya kepada-Nya (Yohanes 3:16; 1 Yohanes 4:10). Demikian juga, mereka yang mengasihi Allah akan terbukti melalui kasih akan sesamanya (1 Yohanes 4:21). Kasih Allah nyata dan nampak ketika orang percaya mengasihi sesamanya manusia.

Selain itu, melalui pendidikan Kristen pelajar juga diajarkan akan pengampunan. Manusia yang berdosa adalah seteru Allah dan harus diperdamaikan dengan Allah melalui pengampunan dosa. Pengampunan dosa dilakukan melalui darah Kristus (Matius 26:28). Mereka yang sudah diampuni oleh Allah haruslah juga mengampuni. Pengampunan Allah nyata bagi seseorang ketika ia juga dapat mengampuni orang yang bersalah kepadanya (Matius 6:14-15; 18:21-35). Pendidikan Kristen mengajarkan bahwa manusia yang berdosa sudah diampuni ketika percaya kepada Yesus, dan pengampunan itu dibuktikan ketika orang yang percaya juga dapat mengampuni orang lain.

Pendidikan Kristen juga mengajarkan kesabaran kepada pelajar. Kesabaran akan menghadapi segala sesuatu yang mungkin terjadi di dalam kehidupan (Efesus 4:2). Orang percaya haruslah sabar dalam kesesakan (Roma 12:12) dan sabar dalam menanggung segala sesuatu (1 Korintus 13:7) sebagai bentuk dari kasih (1 Korintus 13:4). Orang percaya dituntut untuk sabar satu dengan yang lain (Kolose 3:13) dan terhadap semua orang (1 Tesalonika

5:14). Kesabaran diperlukan dalam menghadapi segala yang terjadi di dalam kehidupan dan juga ketika menghadapi orang lain.

Mengajarkan Pengenalan dan Pemahaman akan Allah

Melalui pendidikan Kristen, pelajar diajarkan untuk mengenal dan memahami Allah. Ini membantu mereka menemukan makna dalam kehidupan dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, yang dapat menjadi sumber kekuatan dan penghiburan saat menghadapi krisis spiritual. Seperti doa Paulus dalam Efesus 1:17, Ia berdoa agar Allah memberikan kepada jemaat Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Allah dengan benar. Memang Kristus telah datang dan memberikan pengertian kepada gereja untuk dapat mengenal Allah (1 Yohanes 5:20). Pengenalan yang benar akan Allah akan menolong pelajar untuk memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Allah dan semakin mengerti akan kehendak Allah di dalam kehidupan. Melalui pengenalan akan Allah manusia akan menjadi semakin menjadi serupa dengan Kristus (Filipi 3:10). Keserupaan dengan Kristus merupakan tujuan hidup dari orang percaya. Serupa dalam meneladani teladan hidup Kristus dan juga menuruti perintah serta menjauhi larangan-Nya.

Studi Alkitab

Studi Alkitab memberikan kerangka kerja moral dan spiritual yang kokoh bagi pelajar. Mereka belajar tentang cerita-cerita tentang iman, ketabahan, dan kebijaksanaan yang dapat menginspirasi dan membimbing mereka melalui tantangan kehidupan. Belajar tentang Alkitab merupakan keharusan setiap orang percaya. Allah berbicara kepada manusia melalui Firman-Nya, yaitu Alkitab. Pelajar dapat mengerti kehendak Allah dengan mempelajari Firman Allah, apa yang diperintahkan atau dilarang. Studi Alkitab dapat berupa belajar tentang tokoh-tokoh Alkitab, membaca Alkitab bersama, Pendalaman Alkitab, bahkan khotbah dan seminar-seminar.

Memberi Pengalaman Bertumbuh

Sekolah-sekolah Kristen sering kali memberikan lingkungan komunitas yang mendukung, di mana pelajar dapat berbagi pengalaman dan tumbuh bersama dalam iman mereka. Gereja juga membuat kelompok tumbuh bersama bagi pelajar untuk dapat bertumbuh bersama dalam pengenalan akan Allah. Ini dapat menjadi sumber dukungan yang kuat saat mengatasi krisis spiritual. Di dalam kelompok tumbuh bersama sesama anggota dapat saling menguatkan dan mendoakan akan pergumulan masing-masing.

Mendorong Melayani dan Bermisi

Pendidikan Kristen mendorong pelajar untuk melayani orang lain dan berpartisipasi dalam. Ini membantu mereka memahami bahwa kehidupan memiliki tujuan yang lebih besar

daripada sekadar memenuhi keinginan pribadi, dan memberi mereka kesempatan untuk merasakan kepuasan dalam melayani dan memberkati orang lain. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi pelajar, membantu mereka mengatasi krisis spiritual, dan membimbing mereka dalam menemukan identitas dan tujuan hidup yang berarti.

Kesimpulan

Pendidikan Kristen bertujuan untuk membawa semua manusia kepada kedewasaan di dalam Yesus Kristus. Pendidikan Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas dan tujuan hidup sebagai upaya membantu mengatasi krisis spiritual di kalangan pelajar. Pendidikan Kristen yang dilakukan di dalam keluarga, sekolah, dan gereja berperan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dasar, mengajarkan pengenalan dan pemahaman akan Allah, mengajarkan tentang Alkitab, membantu pengalaman pertumbuhan, menolong melayani dan bermisi. Pendidikan Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi pelajar, membantu mereka mengatasi krisis spiritual, dan membimbing mereka dalam menemukan identitas dan tujuan hidup yang berarti.

Daftar Pustaka

- Anderson, N. T. (1997). *Siapakah Anda Sesungguhnya: Menyadari Kuasa Identitas Anda di dalam Kristus*. Lembaga Literatur Baptis.
- Antone, Hope. S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Buyi, J. (2021). Yesus Mengutuk Pohon Ara Berdasarkan Matius 21:18-22 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Kala Nea: Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang*, 2(1), 14–38. <http://jurnal.sttimmanuelshintang.ac.id/index.php/sttis/index>
- DeJong, N. (1977). *Philosophy of Education*. NJ: Presbyterian and Reformed.
- Edison, F. T. (2018). *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani: Menabur Norma Menuai Nilai*. Kalam Hidup.
- Gangel, K. O. (1981). *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Gandum Mas.
- Graendorf, W. C. (1981). *Introduction to Biblical Christian Education*. Moody Press.
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijanto, D. M. I., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri pada Kpopkers. *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5188>
- Hidayah, N., & Huriati. (2016). Krisis Identitas Diri pada Remaja “Identity Crisis of Adolescents.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/v10i1.1851>

- Kahar, A. A. D. A. (2021). Pendidikan Karakter Multidimensi sebagai Aplikasi Konsep Merdeka Belajar dalam Menyambut Bonus Demografi. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.99>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (5th ed.). (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kurniadin, D., & Machali, I. (2012). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Lubis, B., & Mulianingsih, S. (2019). *Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi*. 1(1), 21–36. <http://eprints.ipdn.ac.id/5698/1/KETERKAITAN%20BONUS%20DEMOGRAFI%20DENGAN%20TEORI%20GENERASI.pdf>
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatra Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 95–107. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.07>
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>
- Nainggolan, John. M. (2009). *PAK dalam Masyarakat Majemuk*. Bina Media Informasi.
- Nuhamara, D. (2007). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Info Media.
- Ramdhanu, C. A., Sunarya, Y., & Nurhudaya. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research*, 3(01), 7–17. https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/380
- Salome, S., & Novalia, L. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>
- Selan, R. F. (2019). *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Kalam Hidup.
- Setiawani, M., & Tong, S. (2014). *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Momentum.
- Sidjabat, B. S. (1994). *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. ANDI.
- Sidjabat, B. S. (2018). *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan untuk Guru dan Pengelolaan Pendidikan*. Kalam Hidup.
- Simanjuntak, J. (2013). *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. ANDI.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zuck, R. B. (1972). *Spiritual Power in Your Teaching*. Moody Press.